

## Analisis Penggunaan Alat Keselamatan Kerja Dalam Proses Bongkar Muat Pupuk Phonska di Kapal MV. Gresik Niaga

Moch. Alif Wirdan Ferdiansyah<sup>1</sup>, Firdaus Sitepu<sup>2</sup>, Maulidiah Rahmawati<sup>3</sup>,  
Damoyanto Purba<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Politeknik Pelayaran Surabaya, Indonesia

E-mail: awirdan88@gmail.com, firdaus.sitepu@poltekpel-sby.ac.id,  
maulidiah@poltekpel-sby.ac.id, damoyanto.purba@gmail.com

### ABSTRAK

**Kata Kunci:**  
Bongkar Muat,  
Keselamatan  
Kerja; Pupuk  
Phonska; Kapal  
MV

**Latar Belakang:** Perkembangan teknologi dan kemajuan pesat dalam industri pelayaran, penggunaan jasa transportasi laut untuk pengiriman barang mengalami peningkatan yang signifikan. Aktivitas bongkar muat di pelabuhan juga meningkat, perhatian khusus terhadap keselamatan kerja untuk mengurangi risiko kecelakaan yang dapat menghambat operasi dan membahayakan pekerja.

**Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan alat keselamatan kerja dalam proses bongkar muat di kapal MV. Gresik Niaga, dengan fokus pada kepatuhan terhadap Undang-Undang No. 1 Tahun 1970 tentang keselamatan kerja. Penelitian ini juga mengkaji faktor-faktor penghambat penggunaan alat keselamatan di kapal.

**Metode:** Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yang melibatkan observasi langsung, wawancara dengan kru kapal, dan dokumentasi.

**Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan alat keselamatan kerja di kapal MV. Gresik Niaga belum sepenuhnya memenuhi ketentuan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1970. Banyak pekerja tidak memakai alat keselamatan seperti helm dan sepatu keselamatan, sehingga meningkatkan risiko cedera.

**Kesimpulan:** Ketersediaan alat keselamatan sering kali tidak memadai, dengan kondisi yang usang atau rusak. Lemahnya pengawasan serta penerapan SOP juga memperburuk keselamatan kerja di kapal, yang menjadikannya rentan terhadap kecelakaan. Faktor-faktor penghambat lainnya termasuk kondisi alat keselamatan yang tidak memadai, kurangnya kesadaran dan disiplin pekerja, lemahnya penegakan prosedur keselamatan, serta keterbatasan jumlah alat pelindung diri yang tersedia. Masalah ini semakin parah dengan pelatihan yang tidak rutin atau tidak efektif, sehingga keselamatan kerja di kapal tidak dapat terjamin dengan baik.

### ABSTRACT

**Keywords:**  
loading and  
unloading, work  
safety; Phonska  
Fertilizer; MV  
Ship

**Background:** With the development of technology and rapid advancement in the shipping industry, the use of sea transportation services for freight forwarding has increased significantly. Loading and unloading activities at ports are also increasing, paying special attention to occupational safety to reduce the risk of accidents that can hamper operations and endanger workers.

**Objective:** This study aims to analyze the use of occupational safety equipment in the loading and unloading process on MV ships. Gresik Niaga, with a focus on compliance with Law No. 1 of 1970 concerning occupational safety. This study also examines the factors that inhibit the use of safety equipment on ships.

**Methods:** *The research method used is qualitative descriptive, which involves direct observation, interviews with the ship's crew, and documentation.*

**Results:** *The results of the study show that the use of work safety equipment on MV ships. Gresik Niaga has not fully complied with the provisions of Law Number 1 of 1970. Many workers do not wear safety equipment such as helmets and safety shoes, thus increasing the risk of injury.*

**Conclusion:** *The availability of safety equipment is often inadequate, with outdated or damaged conditions. Weak supervision and implementation of SOPs also worsen work safety on ships, which makes them vulnerable to accidents. Other inhibiting factors include inadequate safety equipment conditions, lack of awareness and discipline of workers, weak enforcement of safety procedures, and limited number of personal protective equipment available. This problem is exacerbated by unroutine or ineffective training, so work safety on board cannot be properly guaranteed*

## PENDAHULUAN

Pada era berkembangnya teknologi saat ini dan semakin pesatnya perkembangan di dunia pelayaran banyak perusahaan-perusahaan yang menggunakan jasa transportasi untuk mengirim barang diantara lain jasa transportasi udara, jasa transportasi darat, dan terutama melalui jasa transportasi laut (Purwanto, 2018; Suryani, 2020). Dengan berdasarkan fakta diatas maka aktivitas pada pelabuhan semakin meningkat terutama dalam proses bongkar muat. Memperlancar proses bongkar muat dibutuhkan alat keselamatan kerja untuk mengurangi resiko kecelakaan yang bisa menghambat proses bongkar muat dan membahayakan setiap orang yang berperan dalam proses bongkar muat tersebut (ILHAM, 2019). Penggunaan alat keselamatan kerja dapat memberikan rasa aman dan dapat mengurangi risiko kecelakaan dalam proses bongkar muat terutama pada muatan pupuk phonska (Afandi & Adrianton, 2023; POJOH & Mario, 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Savitri & Hermanto, (2019) dengan judul "Optimalisasi Penggunaan Alat Keselamatan Kerja Terhadap Tenaga Kerja Bongkar Muat Guna Menunjang Proses Bongkar Muat Di Pelabuhan Semen Indonesia Tuban" ditemukan bahwa penggunaan peralatan keselamatan bagi karyawan bongkar muat di Pelabuhan Semen Indonesia Tuban masih belum optimal. Masih terdapat sejumlah karyawan bongkar muat yang tidak menggunakan peralatan keselamatan. Ketidakpatuhan ini berdampak serius terhadap beberapa aspek operasional dan kesejahteraan karyawan. Pertama, kesehatan dan keselamatan karyawan tidak terjamin dengan baik, yang menyebabkan meningkatnya risiko kecelakaan kerja. Kedua, setiap kecelakaan yang terjadi dapat mengakibatkan kehilangan penghasilan bagi karyawan yang bersangkutan karena mereka tidak dapat bekerja selama masa pemulihan. Selain itu, ketidakpatuhan terhadap penggunaan peralatan keselamatan juga mengganggu kelancaran operasional pelabuhan. Perubahan jadwal bongkar muat menjadi tidak terhindarkan ketika ada karyawan yang cedera dan tidak dapat melaksanakan tugasnya, yang pada gilirannya memperlambat proses bongkar muat secara keseluruhan. Proses penggantian karyawan yang cedera dengan karyawan baru juga menjadi lebih lambat, karena memerlukan waktu untuk pelatihan dan adaptasi. Akibatnya, seluruh rantai produksi semen di pelabuhan dapat terhambat, menurunkan efisiensi dan produktivitas perusahaan.

Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kepatuhan terhadap penggunaan peralatan keselamatan melalui edukasi, pengawasan yang lebih ketat, dan penerapan sanksi

bagi yang melanggar. Dari penelitian yang dilakukan oleh Savitri & Hermanto, (2019) tersebut, peneliti juga tertarik untuk menganalisis penerapan alat keselamatan yang ada di kapal MV. Gresik Niaga tempat peneliti melakukan praktik layar. Kapal MV. Gresik Niaga adalah salah satu kapal secara rutin melakukan bongkar muat pupuk Phonska di Pelabuhan Gresik. Proses ini melibatkan sejumlah pekerja yang harus memastikan bahwa pupuk dipindahkan dengan aman dan efisien, sambil mematuhi standar keselamatan kerja yang telah ditetapkan. Yang sering ditemukan oleh peneliti bahwa kepatuhan terhadap penggunaan alat keselamatan kerja masih belum maksimal, yang dapat meningkatkan risiko kecelakaan dan cedera (Hendrawan, 2020).

Ketiadaan alat keselamatan ini sangat mengkhawatirkan, mengingat di atas kapal terdapat alat berat yang sedang mengangkat karung-karung berisi pupuk. Situasi ini menimbulkan risiko yang berpotensi bahaya dari penggunaan alat berat dan bahan kimia seperti pupuk. Tanpa perlindungan yang memadai, risiko cedera serius hingga ancaman terhadap keselamatan jiwa meningkat secara drastis. Oleh karena itu, penerapan standar keselamatan yang ketat dan pemakaian alat pelindung diri sangat penting untuk melindungi kru kapal dan TKBM dari potensi bahaya selama proses bongkar muat.

Peristiwa-peristiwa kecelakaan yang pernah terjadi di atas kapal MV. Gresik Niaga yaitu kecelakaan-kecelakaan tersebut umumnya disebabkan oleh kesadaran dari para ABK dalam menggunakan APD lengkap masih kurang seperti tidak menggunakan helmet yang mengakibatkan kepala terbentur besi, tidak menggunakan safety goggles yang mengakibatkan serpihan besi masuk ke mata, dan tidak menggunakan safety shoes yang mengakibatkan kaki gatal karena terkena pupuk. Jadi, dari data tersebut dapat dikatakan bahwa AB masih mengabaikan pentingnya penggunaan alat keselamatan kerja secara lengkap untuk menjamin keselamatan diri sendiri saat sedang bekerja (Tiurdina et al., 2022).

Selain itu, kekurangan alat keselamatan yang mendukung proses bongkar muat karena disebabkan oleh kurangnya perhatian dari pihak perusahaan terhadap keadaan alat keselamatan yang ada di kapal. Akibatnya, peralatan keselamatan yang tersedia masih kurang memadai. Hal-hal tersebut dapat mengancam keselamatan crew kapal dan para TKBM, serta tidak sesuai dengan aturan yang terdapat dalam Undang-Undang No. 1 Bab III Pasal 3, tahun 1970 tentang syarat-syarat keselamatan kerja. Salah satunya syarat pada undang-undang tersebut yaitu memberi alat-alat perlindungan diri pada para pekerja. Di kapal MV. Gresik Niaga alat-alat perlindungan yang dipakai pekerja kurang lengkap, seperti saat melakukan proses bongkar muat crew kapal tidak memakai *wearpack*, safety shoes, dan helm. Hal tersebut sangat berbahaya bagi crew kapal.

Berdasarkan data dilapangan terdapat Helm (pelindung kepala) dan *safety shoes* (sepatu pelindung) yang ada dalam kondisi tidak layak pakai, sehingga tidak efektif dalam melindungi pekerja. *Safety goggles* (kacamata pelindung) dan *wearpack* tersedia, namun jumlahnya sangat terbatas. *Safety gloves* (sarung tangan) yang tersedia merupakan sarung tangan bekas, yang mungkin tidak optimal dalam memberikan perlindungan. Sementara itu, *ear plug* (pelindung telinga) dan masker tidak tersedia. Jadi, kondisi dan ketersediaan peralatan keselamatan yang tersedia di kapal MV. Gresik Niaga masih belum memadai. Hal tersebut dapat meningkatkan risiko cedera dan kecelakaan kerja bagi para ABK. Kondisi ini menunjukkan perlunya perhatian yang serius terhadap standar keselamatan kerja yang diterapkan di kapal MV. Gresik Niaga. Pihak perusahaan harus segera mengambil tindakan untuk meningkatkan penyediaan dan kualitas peralatan keselamatan, termasuk memastikan bahwa semua APD tersedia dalam jumlah yang cukup dan dalam kondisi yang layak pakai guna terjaminnya keselamatan ABK saat bekerja.

Penelitian ini berfokus pada analisis penggunaan alat keselamatan kerja dalam proses bongkar muat pupuk Phonska di kapal MV. Gresik Niaga. Alat keselamatan yang diamati meliputi helm pelindung, sepatu keselamatan, kacamata pelindung, sarung tangan, dan wearpack. Variabel ini dipilih karena penggunaan APD yang tepat terbukti dapat menurunkan angka kecelakaan kerja secara signifikan.

Penelitian ini menawarkan pendekatan komprehensif dengan menganalisis kesesuaian penerapan alat keselamatan berdasarkan tiga standar utama: Undang-Undang No. 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja, International Safety Management (ISM) Code 2018 Clause 3-5, dan Standar Operasional Prosedur (SOP) internal kapal. Kombinasi analisis ini memberikan gambaran menyeluruh yang belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya. Penelitian ini menjadi sangat penting karena tingkat kecelakaan kerja di pelabuhan, terutama pada aktivitas bongkar muat, masih tinggi. Implementasi standar keselamatan yang optimal tidak hanya melindungi pekerja, tetapi juga menjamin kelancaran proses operasional dan keberlanjutan bisnis perusahaan pelayaran.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan alat keselamatan kerja dalam proses bongkar muat pupuk Phonska di kapal MV. Gresik Niaga, mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat penerapan alat keselamatan kerja dan memberikan rekomendasi strategis untuk meningkatkan keselamatan kerja di kapal MV. Gresik Niaga. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menambah referensi dalam kajian keselamatan kerja di industri pelayaran, memberikan panduan bagi perusahaan pelayaran dalam meningkatkan implementasi standar keselamatan kerja dan menjadi bahan evaluasi bagi regulator dalam memperketat pengawasan terhadap penerapan keselamatan kerja di pelabuhan dan kapal.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data yang dikumpulkan berasal dari informasi lisan dan tulisan tentang subjek penelitian. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena secara lebih mendalam, serta untuk mengidentifikasi individu yang memiliki kapasitas untuk memahami apa yang terkait dengan fenomena tersebut (Anggito & Setiawan, 2018; Moleong, 2010). Peneliti memilih jenis penelitian kualitatif karena bergantung pada pengumpulan data melalui observasi langsung di lokasi penelitian dan wawancara langsung dengan narasumber.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung pada kegiatan bongkar muat di kapal MV. Gresik Niaga, wawancara dengan kru kapal dan Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM), serta dokumentasi kegiatan operasional. Data sekunder mencakup dokumen resmi perusahaan, catatan kecelakaan kerja, laporan pengawasan keselamatan kerja, dan referensi dari literatur terkait seperti peraturan keselamatan kerja yang berlaku, Undang-Undang No. 1 Tahun 1970, dan International Safety Management (ISM) Code 2018. Penelitian ini dilakukan di atas kapal MV. Gresik Niaga yang beroperasi di Pelabuhan Gresik. Lokasi ini dipilih karena aktivitas bongkar muat pupuk Phonska yang rutin dilakukan di sana, melibatkan kru kapal dan TKBM yang terlibat langsung dalam proses kerja yang memerlukan penerapan keselamatan kerja sesuai dengan standar yang berlaku. Proses penelitian mencakup tahapan pengumpulan data, observasi lapangan, wawancara dengan narasumber, analisis data, dan penyusunan laporan hasil penelitian. Waktu tersebut dipilih untuk mencakup aktivitas bongkar muat yang berlangsung selama musim operasional yang padat.

Analisis data yaitu berdasarkan pengamatan dan wawancara yang telah dipaparkan, peneliti dapat menganalisis kesesuaian aturan dalam UU No. 1 Tahun 1970 Bab III Pasal

3 dan International Safety Management (ISM) Code 2018 Clause 3-5 serta Standar Operasional Prosedur (SOP) terkait penggunaan alat keselamatan kerja selama proses bongkar muat pupuk Phonska di kapal MV. Gresik Niaga (Otok & Ratnaningsih, 2016).

Kesimpulan merupakan bagian akhir dari suatu penelitian yang berfungsi untuk merangkum hasil analisis yang telah dilakukan. Dalam kesimpulan penelitian ini, peneliti menyajikan inti dari temuan-temuan yang diperoleh selama penelitian, menggambarkan inti dari hasil analisis yang sudah dilakukan. Kesimpulan disusun secara singkat, jelas, dan padat agar dapat memberikan gambaran yang mudah dipahami tentang topik penelitian yang dibahas. Selain itu, kesimpulan juga mencakup rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut, saran, atau langkah-langkah yang dapat diambil berdasarkan temuan penelitian. Selain itu kesimpulan ditarik berdasarkan temuan penelitian yang dikaitkan dengan teori dan regulasi keselamatan kerja yang berlaku, seperti UU No. 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja dan International Safety Management (ISM) Code 2018. Proses analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat kepatuhan terhadap prosedur keselamatan kerja dan faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan alat keselamatan di kapal MV. Gresik Niaga (HINDAWATI-NIM, 2010).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Penyajian Data

#### 1. Hasil Observasi

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi langsung terhadap kegiatan bongkar muat pupuk Phonska di kapal MV. Gresik Niaga. Observasi ini bertujuan untuk menilai penerapan standar keselamatan kerja dan penggunaan alat keselamatan kerja di kapal selama proses bongkar muat. Berikut adalah hasil observasi yang ditemukan:

##### a. Kepatuhan Terhadap Penggunaan Alat Keselamatan Kerja

Hasil observasi menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap penggunaan alat pelindung diri di kapal MV. Gresik Niaga masih rendah. Sebagian besar crew kapal dan tenaga kerja bongkar muat (TKBM) tidak menggunakan alat keselamatan sesuai prosedur. Peneliti mencatat beberapa temuan berikut:

- 1) Helm: Sebagian besar pekerja tidak memakai helm pelindung kepala, meningkatkan risiko cedera akibat benda jatuh atau benturan.
- 2) Sepatu Keselamatan: Banyak pekerja tidak mengenakan sepatu keselamatan, berisiko terkena cedera pada kaki dari serpihan logam atau paparan bahan kimia.
- 3) Kacamata Pelindung: Penggunaan kacamata pelindung tidak konsisten, beberapa pekerja terlihat tidak memakainya saat proses bongkar muat, berisiko terhadap cedera mata.
- 4) Sarung Tangan: Meskipun tersedia, sebagian besar sarung tangan yang digunakan merupakan sarung tangan bekas yang tidak memberikan perlindungan maksimal



**Gambar 1. Crew dan TKBM Tidak Menggunakan Alat Keselamatan Kerja Saat Bongkar Muat**

**Sumber: Dokumentasi Penulis 2023**

Dari gambar 3 terlihat crew kapal dan tenaga kerja bongkar muat (TKBM) tidak menggunakan alat keselamatan kerja secara lengkap saat kegiatan bongkar muat kapal. Mereka ada yang tidak memakai *wearpack*, safety shoes, helm, sarung tangan, dan kacamata pelindung, serta ada yang tidak memakai alat keselamatan sama sekali. Hal tersebut sangat berbahaya karena jika terjadi kecelakaan akibatnya akan sangat fatal seperti cedera berat di kepala atau bagian tubuh yang lain.

#### **b. Kondisi dan Ketersediaan Alat Keselamatan Di MV. Gresik Niaga Kurang Memadai**

Dalam operasional sehari-harinya, kapal MV. Gresik Niaga sering menghadapi situasi yang membutuhkan penggunaan alat keselamatan kerja yang tepat untuk melindungi crew dan Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM). Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa peralatan keselamatan di kapal ini sering kali tidak dalam kondisi layak pakai atau jumlahnya tidak mencukupi. Helm pelindung misalnya, sebagian besar sudah usang dan tidak lagi memenuhi standar keamanan yang diperlukan. Sepatu keselamatan yang seharusnya melindungi pekerja dari cedera akibat benda berat atau tajam, tersedia dalam jumlah terbatas dan banyak yang dalam kondisi kurang baik.

Selain itu, kacamata pelindung (*safety goggles*) dan sarung tangan sering tidak cukup untuk seluruh crew, sehingga banyak pekerja yang tidak dapat menggunakannya saat dibutuhkan. Lebih buruk lagi, alat keselamatan lain seperti ear plugs untuk melindungi dari kebisingan dan masker untuk paparan debu pupuk, sama sekali tidak tersedia di kapal, sehingga meningkatkan risiko kesehatan dan keselamatan pekerja. Berikut alat keselamatan yang tersedia di kapal MV. Gresik Niaga:

**Tabel 1. Alat Keselamatan Kerja yang Tersedia di Kapal MV. Gresik Niaga**

No.	Nama Alat Keselamatan	Jumlah	Keterangan
1.	<i>Helmet</i> (Pelindung Kepala)	4 Buah	Tersedia Kondisi Tidak Layak Pakai
2.	<i>Safety Shoes</i> (Sepatu Pelindung)	2 Set	Tersedia Kondisi Tidak Layak Pakai
3.	<i>Safety Goggles</i> (Kacamata Pelindung)	2 Buah	Tersedia
4.	<i>Safety Gloves</i> (Sarung Tangan)	12 Set	Tersedia Sarung Tangan Bekas
5.	<i>Ear Plug</i> (Pelindung Telinga)	-	Tidak Tersedia
6.	Masker	-	Tidak Tersedia
7.	<i>Wearpack</i>	3 Set	Tersedia

Sumber: Dokumen Kapal (2024)

Dari tabel di atas, terlihat jelas bahwa ketersediaan alat keselamatan di kapal MV. Gresik Niaga masih sangat kurang, terutama bagi crew kapal yang terlibat dalam bongkar muat pupuk dan bahan kimia berbahaya. Jumlah alat keselamatan yang terbatas ini menjadi perhatian serius, mengingat risiko tinggi yang dihadapi dalam proses tersebut. Tidak hanya jumlahnya yang minim, tetapi banyak alat keselamatan seperti helm, sepatu pelindung, dan masker sudah tidak layak pakai, sehingga tidak lagi memberikan perlindungan yang optimal.

Kondisi ini sangat membahayakan, terutama karena crew yang bekerja di kapal MV. Gresik Niaga setiap hari terpapar risiko cedera dan bahaya kesehatan, seperti paparan debu pupuk dan bahan kimia yang dapat mengancam kesehatan pernapasan. Tanpa perlindungan yang memadai, potensi kecelakaan dan gangguan kesehatan serius sangat meningkat, membuat keselamatan para pekerja berada dalam situasi yang rentan.

### c. Terjadi Kecelakaan Akibat Tidak Menggunakan Alat Keselamatan Dengan Baik

Di kapal MV. Gresik Niaga, telah terjadi beberapa kecelakaan akibat ketidakpatuhan terhadap penggunaan alat keselamatan yang semestinya. Insiden-insiden ini sering kali terjadi karena kru kapal dan tenaga kerja bongkar muat (TKBM) tidak menggunakan alat keselamatan kerja dengan benar atau bahkan mengabaikannya sama sekali, meskipun mereka bekerja dalam lingkungan yang berisiko tinggi. Berikut peristiwa-peristiwa kecelakaan yang pernah terjadi saat peneliti melakukan praktek layar di kapal MV. Gresik Niaga:

**Tabel 2. Kecelakaan yang Pernah Terjadi Di Kapal MV. Gresik Niaga**

No.	ABK Yang Mengalami	Kecelakaan	Penyebab
1.	Cadet	Serpihan besi masuk ke mata	Tidak menggunakan <i>safety goggles</i> karena alat yang tersedia masih kurang
2.	Cadet dan A/B	Kepala terbentur besi	Tidak menggunakan <i>helmet</i>
3.	A/B	Kaki tergores besi	Tidak memakai <i>safety shoes</i>
4.	Cadet	Kaki gatal-gatal akibat terkena pupuk	Tidak memakai <i>safety shoes</i> ketika <i>cleaning</i>

Sumber: Data Diolah Peneliti (2024)

Berdasarkan data dalam tabel, sejumlah kecelakaan di kapal MV. Gresik Niaga terjadi akibat kurangnya penggunaan alat keselamatan kerja. Salah satu insiden melibatkan seorang cadet deck yang mengalami cedera serius ketika serpihan besi masuk ke matanya karena tidak menggunakan kacamata pelindung. Insiden lain terjadi ketika seorang kruk kapal mengalami benturan kepala parah setelah tidak memakai helm di area bongkar muat yang ramai, meningkatkan risiko cedera fatal.

Selain itu, seorang pekerja bongkar muat mengalami luka pada kaki setelah tertusuk benda tajam akibat tidak mengenakan sepatu keselamatan. Kasus lain menunjukkan seorang crew mengalami iritasi kulit dan gatal-gatal setelah terpapar pupuk Phonska selama pembersihan, karena tidak memakai sarung tangan atau pelindung tubuh yang memadai. Insiden-insiden ini menegaskan pentingnya penggunaan alat keselamatan kerja yang tepat untuk mencegah cedera fisik dan melindungi kesehatan para pekerja dari paparan bahan berbahaya. Berikut salah satu berita acara terjadinya kecelakaan yang dialami oleh salah satu A/B kapal MV. Gresik Niaga saat kegiatan bongkar muat:



The image shows a document titled "BERITA ACARA KEJADIAN" (Incident Report) from the company "PERUSAHAAN PELAYARAN 'INTAN BORNEO WISESA'". The document details an accident on the MV. Gresik Niaga on March 13, 2023, at 09:00 LT in Badung Harbor, NTB. The accident involved a crew member (A/B) who was struck on the head by a piece of metal while working on the deck. The report includes details of the incident, the type of injury (head injury), and the immediate actions taken, such as providing first aid and referring the victim to a nearby hospital. The document is signed by Muhammad Azhar (Mualim II) and Wilopo Wahyu Bawono (Nakhoda).

**PERUSAHAAN PELAYARAN**  
**"INTAN BORNEO WISESA"**  
Kantor Pusat : Jl. KH. Kholil 18, Telp./Fax. 031-3973857 Gresik

PT. Intan Borneo Wisesa  
No. Dok. : 901/BK-KPI/2024  
Rev. 01/1 Juni 2020

**BERITA ACARA KEJADIAN**

Pada hari ini, Kami laporkan adanya kejadian, sbb :

Tanggal : 13 Maret 2023  
Jam : 09:00 Lt  
Kapal / Departement : MV. Gresik Niaga / Deck  
Lokasi : Pelabuhan Badas, NTB

Jenis kejadian tandai ( ✓ ) pada kolom yang sesuai :

Property Damage (Kerusakan Peralatan) : -  
 Injury (Kecelakaan) : Kepala A/B Terbentur Besi  
 Pollution (Polusi) : -  
 Lain-lain : -

Kronologis Kejadian :


Dengan ini saya laporkan pada hari ini Senin (13 Maret 2023) PUKUL 09.00 Lt, A/B mengalami kecelakaan di bagian *deck* bagian muatan kapal saat melakukan proses bongkar muat di Pelabuhan Badas, NTB. Korban terbentur pada besi pengaman ketika bergera di are terbuka. Setelah dilakukan pemeriksaan, diketahui bahwa korban tidak menggunakan pelindung kepala (helm) saat kejadian.

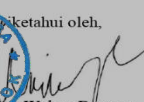
Kecelakaan tersebut menyebabkan:

1. Kepala A/B terbentur besi.
2. Luka di kepala, dan memerlukan perawatan lebih lanjut

Usaha yang kami lakukan adalah memberikan pertolongan pertama di kapal dan selanjutnya dirujuk ke rumah sakit terdekat untuk melakukan penanganan lebih serius lagi.

Demikian berita acara ini kami terbitkan dengan sebenar-benarnya dan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dibuat Oleh,   
Muhammad Azhar  
Mualim II

Diketahui oleh,   
Wilopo Wahyu Bawono  
Nakhoda

**Gambar 2. Bertita Acara Kejadian Kecelakaan di MV. Gresik Niaga Sumber: Dokumen Kapal 2023**

Berita Acara pada Gambar 4.4 mencatat insiden kecelakaan yang menimpa salah satu A/B kapal MV. Gresik Niaga pada 13 Maret 2023, pukul 09.00 LT, di Pelabuhan Badas, NTB. Saat melakukan aktivitas bongkar muat di palka, kepala A/B tersebut terbentur besi, mengakibatkan luka yang memerlukan penanganan medis lebih lanjut. Penyebab utama

insiden ini adalah kelalaian dalam penggunaan helm atau pelindung kepala saat bekerja di palka.

Kejadian ini menyoroti bahaya serius yang dihadapi pekerja di kapal akibat kurangnya kepatuhan terhadap penggunaan alat keselamatan kerja. Situasi ini menunjukkan perlunya peningkatan kesadaran dan disiplin dalam penggunaan alat pelindung diri untuk meminimalkan risiko cedera. Manajemen kapal harus segera mengambil langkah tegas untuk memastikan bahwa seluruh pekerja dilengkapi dengan alat keselamatan yang memadai dan menerima pelatihan yang efektif mengenai penggunaannya. Tanpa adanya tindakan cepat dan tegas, insiden serupa akan terus terjadi, mengancam kesehatan dan keselamatan para pekerja.

Dari fakta-fakta yang telah dijelaskan oleh peneliti diatas, penggunaan alat keselamatan di kapal MV. Gresik Niaga bertentangan dengan aturan- aturan yang ada. Padahal di kapal tersebut terdapat SOP penggunaan alat keselamatan kerja saat melakukan kegiatan bongkar muat. Berikut SOP tersebut:

**Tabel 3. SOP (Standar Operasional Prosedur) Penggunaan Alat Keselamatan Kerja di MV. Gresik Niaga**

<b>SOP Penggunaan Alat Keselamatan Kerja MV. Gresik Niaga</b>				
<b>No.</b>	<b>Tahapan</b>	<b>Deskripsi</b>	<b>Tanggung Jawab</b>	<b>Catatan/Pemeriksaan</b>
1.	Persiapan	Memastikan semua alat keselamatan kerja seperti helm, sepatu keselamatan, kacamata pelindung, dan sarung tangan tersedia dan dalam kondisi baik.	Kapten Kapal, Perwira Kapal	Cek jumlah dan kondisi alat keselamatan kerja, pastikan semua pekerja mendapat alat keselamatan kerja yang sesuai.
2.	Briefing Awal	Melakukan briefing sebelum kegiatan bongkar muat dimulai, termasuk penekanan pentingnya penggunaan alat keselamatan kerja.	Perwira Kapal	Pastikan semua crew dan TKBM hadir, catat kehadiran dan pemahaman prosedur.
3.	Pemeriksaan alat keselamatan kerja	Memeriksa kelengkapan dan kondisi alat keselamatan kerja sebelum crew dan TKBM mulai bekerja.	Semua crew dan TKBM	Helm: tanpa retak, Sepatu: sol utuh, Kacamata: lensa bersih, Sarung tangan: tidak robek
4.	Penggunaan alat keselamatan kerja Selama Bongkar Muat	Semua crew dan TKBM wajib mengenakan alat keselamatan kerja lengkap selama kegiatan bongkar muat berlangsung.	Semua crew dan TKBM	Alat keselamatan kerja tidak boleh dilepas selama bekerja, perwira kapal mengawasi penggunaan alat keselamatan kerja.
5.	Pemeliharaan dan Penggantian alat keselamatan kerja	Alat keselamatan kerja yang rusak harus segera diganti alat keselamatan kerja harus dibersihkan dan	Semua crew, Perwira Kapal	Lakukan pelaporan jika ada alat keselamatan kerja yang rusak atau tidak layak pakai.

SOP Penggunaan Alat Keselamatan Kerja MV. Gresik Niaga				
		disimpan dengan baik setelah digunakan.		
6.	Pengawasan Penggunaan alat keselamatan kerja	Pengawasan ketat oleh perwira kapal untuk memastikan kepatuhan terhadap penggunaan alat keselamatan kerja.	Perwira Kapal	Inspeksi rutin oleh perwira, catat pelanggaran dalam laporan harian.
7.	Tindakan Darurat	Dalam situasi darurat, seperti tumpahan atau kecelakaan, pastikan alat keselamatan kerja tetap dikenakan dan ikuti prosedur evakuasi.	Semua cew dan TKBM	Tindakan darurat harus sesuai SOP, alat keselamatan kerja tidak boleh dilepas selama evakuasi.
8.	Pelatihan Rutin	Mengadakan pelatihan penggunaan alat keselamatan kerja secara berkala untuk seluruh kru dan TKBM.	Manajemen Kapal, Perwira Kapal	Pelatihan dilakukan minimal setiap 6 bulan, evaluasi tingkat kepatuhan setelah pelatihan.

Sumber: Dokumen Kapal (2023)

Tabel di atas merupakan SOP (Standar Operasional Prosedur) terkait penggunaan alat keselamatan kerja di kapal MV. Gresik Niaga selama kegiatan bongkar muat. SOP ini disusun dengan tujuan utama untuk mencegah kecelakaan dan melindungi keselamatan pekerja selama proses tersebut. Namun, dalam praktiknya, penerapan SOP ini masih menghadapi berbagai kendala. Berikut gambar kegiatan bongkar muat yang dilakukan oleh crew kapal dan TKBM:



Gambar 3. Kegiatan Bongkar Muat Kapal MV. Gresik Niaga Sumber: Dokumentasi Penulis (2023)

Pada gambar diatas paa TKBM dan crew kapal tidak menggunakan alat keselamatan sebagaimana yang diatur pada SOP yang ada. Salah satu masalah utamanya adalah rendahnya kesadaran pekerja terhadap pentingnya mematuhi prosedur keselamatan. Selain itu, kondisi alat keselamatan yang tersedia di kapal sering kali tidak memadai atau kurang layak, yang menyebabkan crew dan tenaga kerja bongkar muat (TKBM) tidak sepenuhnya mengikuti SOP yang telah ditetapkan. Hal ini menimbulkan risiko kecelakaan yang lebih tinggi dan mengurangi efektivitas upaya keselamatan yang telah direncanakan.

## 2. Hasil Wawancara

**Tabel 4. Hasil Wawancara**

No.	Pertanyaan	Jawaban		
		<i>Chief Officer</i>	<i>Second Officer</i>	Juru Mudi
1.	Seberapa penting penggunaan alat keselamatan kerja dalam memastikan keselamatan selama proses bongkar muat?	Penggunaan alat keselamatan kerja sangat penting di kapal MV. Gresik Niaga yang sering menangani muatan berat dan bahan kimia seperti pupuk Phonska. Alat keselamatan kerja melindungi pekerja dari cedera fisik, paparan bahan berbahaya, dan risiko kecelakaan fatal. Tanpa alat keselamatan, risiko cedera dapat terjadi.	Alat keselamatan kerja sangat penting digunakan ketika sedang bekerja saat bongkar muat, karena untuk melindungi diri dari kecelakaan yang dapa terjadi.	Memakai alat keselamatan kerja sangat pentig, karena untuk mrlindungi diri dari bahaya yang bisa saja terjadi saat proses bongkar muat.
2.	Alat keselamatan kerja apa saja yang disediakan oleh perusahaan untuk digunakan selama proses bongkar muat? Dan bagaimana kondisi alat tersebut?	Perusahaan menyediakan alat keselamatan kerja seperti helm, sepatu keselamatan, kacamata pelindung, sarung tangan, dan <i>wearpack</i> untuk bongkar muat. Namun, banyak alat keselamatan kerja yang sudah usang dan tidak layak pakai, sehingga tidak memberikan perlindungan maksimal.	Alat keselamatan kerja yang disediakan perusahaan yaitu helm, <i>wearpack</i> , kacamata pelindung, <i>safety shoes</i> , dan sarung tangan. Tetapi kondisi alat keselamatan kerja tersebut banyak yang sudah tidak layak pakai.	Alat keselamatan kerja yang ada yaitu <i>wearpac</i> , <i>safety shoes</i> , sarung tangan, kacamata pelindung, dan helm. Kodisi alat tersebut banyak yang rusak, <i>crew</i> hanya memakai alat keselamatan kerja yang ada.
3.	Apakah alat keselamatan kerja yang disediakan di kapal MV. Gresik Niaga tersedia dalam jumlah yang cukup untuk semua pekerja?	Alat keselamatan kerja yang disediakan di kapal MV. Gresik Niaga yang tersedia belum cukup untuk semua pekerja. Beberapa alat keselamatan kerja, seperti sepatu keselamatan dan kacamata pelindung, jumlahnya terbatas, sehingga tidak semua <i>crew</i> atau TKBM bisa menggunakan alat tersebut saat bekerja.	Belum cukup. Jumlah alat keselamatan kerja yang ada terbatas, tidak sesuai dengan jumlah <i>crew</i> yang ada di atas kapal.	Alat keselamatan kerja yang tersedia jumlahnya terbatas, sehingga tidak semua <i>crew</i> mendaobat alat keselamatan kerja yang lengkap. Sarung tangan dan <i>earplug</i> tidak tersedia

No.	Pertanyaan	Jawaban		
		Chief Officer	Second Officer	Juru Mudi
4.	Apakah ada <i>crew</i> yang sering tidak menggunakan alat keselamatan kerja? Jika iya, apa alasan mereka?	Ya, ada <i>crew</i> yang sering tidak menggunakan alat keselamatan kerja saat bekerja. Alasan utama mereka adalah ketidaknyamanan saat menggunakan alat keselamatan kerja yang sudah usang atau tidak pas, serta anggapan bahwa pekerjaan dapat dilakukan lebih cepat tanpa mengenakan alat keselamatan kerja. Beberapa kru juga merasa bahwa risiko cedera kecil, sehingga mereka menganggap penggunaan alat keselamatan kerja tidak terlalu penting.	Iya ada, <i>crew</i> tidak menggunakan alat keselamatan kerja karena menganggap risiko bahayanya kecil, dan terlalalu ribet saat memakai.	Ada, alat keselamatan kerja tidak digunakan karena <i>crew</i> beranggapan jika memakai alat keselamatan kerja saat sedang bekerja terlalu ribet, dan risikonya tidak besar.
5.	Bagaimanasikap perwira kapal terhadap pekerja yang tidak mematuhi penggunaan alat keselamatan kerja? Apakah ada sanksi yang diterapkan?	Sikap perwira kapal terhadap pekerja yang tidak menggunakan alat keselamatan kerja bervariasi; beberapa hanya memberi teguran tanpa sanksi tegas. Ketidakpatuhan sering diabaikan karena tekanan kerja, sehingga diperlukan disiplin dan sanksi yang lebih konsisten untuk meningkatkan kepatuhan.	Sebagai perwira dikapal harus tegas saat mengetahui <i>crew</i> kapal yang tidak menggunakan alat keselamatan kerja saat bekerja dan dapat diberi sanksi teguran atau hukuman lain.	Perwira dalam mengawasi penggunaan alat Keselamatan kerja harus tegas, dan memberi sanksi sekapa rew yang melanggar aturan.
6.	Apakah pernah terjadi kecelakaan selama Anda bekerja di kapal MV. Gresik Niaga yang diakibatkan oleh kurangnya penggunaan alat keselamatan kerja?	Iya pernah. Beberapa kecelakaan di kapal MV. Gresik Niaga terjadi karena kurangnya penggunaan alat keselamatan kerja, seperti cedera kepala akibat tidak memakai helm dan luka kaki karena tidak menggunakan sepatu keselamatan.	Pernah. Ada <i>crew</i> yang tidak menggunakan helm saat bongkar muat akibatnya kepalanya terbentur alat berat dan luka.	Pernah, salah satunya adalah seorang cadet deck tidak menggunakan safety shoes saat bekerja, akibatnya adalah kakinya luka.
7.	Menurut Anda, Apa yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kepatuhan terhadap penggunaan alat keselamatan kerja di kapal MV. Gresik Niaga?	Untuk meningkatkan kepatuhan terhadap penggunaan alat keselamatan kerja di kapal MV. Gresik Niaga, perlu disediakan alat keselamatan kerja yang cukup dan dalam kondisi baik, diiringi dengan pelatihan rutin untuk meningkatkan kesadaran pekerja. Selain itu, penerapan sanksi tegas bagi yang tidak patuh, peningkatan pengawasan oleh perwira kapal, serta pemberian insentif bagi pekerja yang selalu mematuhi aturan keselamatan juga penting dilakukan.	Melakukan sosialisasi atau safety meeting terkait pentingnya penggunaan alat keselamatan kerja yang baik dan benar, dan dalam penerapannya harus selalu diawasi oleh perwira serta memberi sanksi kepada <i>crew</i> yang melanggar.	Melaksanakan sosialisasi penggunaan alat keselamatan kerja yang baik dan benar dan perwira harus selalu mengawasi penggunaan alat keselamatan kerja para <i>crew</i> saat bekerja.

Sumber: Data Diolah Peneliti (2024)

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan alat keselamatan kerja di kapal MV. Gresik Niaga belum sepenuhnya dilakukan dengan baik. Masih terdapat beberapa *crew* yang tidak menganggap penting penggunaan alat keselamatan kerja tersebut dan alat keselamatan kerja yang ada suah tidak layak pakai serta jumlah yang tersedia masih kurang (Yunita et al., 2019).

### Analisis Data

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang telah dipaparkan, peneliti dapat menganalisis kesesuaian aturan dalam UU No. 1 Tahun 1970 Bab III Pasal 3 dan International Safety Management (ISM) Code 2018 Clause 3-5 serta Standar Operasional Prosedur (SOP) terkait penggunaan alat keselamatan kerja selama proses bongkar muat pupuk Phonska di kapal MV. Gresik Niaga. Berikut ini adalah hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti:

#### a. Kesesuaian penggunaan alat keselamatan dengan aturan dalam UU No. 1 Tahun 1970 Bab III Pasal 3

**Tabel 5. Kesesuaian Penggunaan Alat Keselamatan Dengan Aturan Dalam UU No. 1 Tahun 1970 Bab III Pasal 3**

No.	Aturan	Deskripsi Aturan	Kenyataan di MV. Gresik Niaga	Kesesuaian
1.	Mencegah dan mengurangi kecelakaan	Menggunakan alat keselamatan kerja seperti helm, sarung tangan, sepatu keselamatan untuk melindungi pekerja dari kecelakaan.	Alat keselamatan kerja disediakan tetapi banyak yang usang dan tidak layak pakai, serta jumlahnya tidak mencukupi untuk semua pekerja.	Tidak sepenuhnya sesuai
2.	Memberi pertolongan pada kecelakaan	Fasilitas pertolongan pertama dan pelatihan harus tersedia.	Saat terjadi kecelakaan, semua perwira dan <i>crew</i> kapal yang melihat membantu dan memberi pertolongan.	Sesuai
3.	Memberi alat-alat perlindungan diri pada para pekerja	Pekerja harus dilengkapi dengan alat keselamatan kerja seperti masker, kacamata pelindung, penutup telinga.	Alat keselamatan kerja disediakan, tetapi jumlah dan kondisi tidak memadai untuk seluruh pekerja, yang menghambat perlindungan efektif.	Tidak sesuai
4.	Keserasian tenaga kerja, alat kerja, lingkungan	Keselarasan antara tenaga kerja, alat kerja, dan lingkungan.	Ketidaksesuaian antara jumlah alat keselamatan kerja yang disediakan dan jumlah kru menunjukkan kurangnya keserasian dalam lingkungan kerja.	Tidak sesuai
5.	Memperlancar pekerjaan bongkar muat	Prosedur bongkar muat yang aman dan efisien.	Proses bongkar muat sering dilakukan tanpa alat keselamatan kerja yang memadai, sehingga tidak sepenuhnya aman.	Tidak sesuai
6.	Pengamanan pekerjaan berisiko tinggi	Pengamanan tambahan untuk pekerjaan berisiko tinggi.	Penggunaan alat keselamatan kerja tidak diterapkan secara optimal untuk pekerjaan berisiko tinggi.	Tidak sesuai

Sumber: Data Diolah Peneliti (2024)

Secara keseluruhan, pelaksanaan aturan keselamatan kerja di kapal MV. Gresik Niaga masih jauh dari standar yang diharapkan. Banyak ketentuan yang seharusnya dipatuhi ternyata tidak dilaksanakan dengan baik. Contohnya, alat keselamatan kerja yang tersedia sering kali tidak mencukupi, dan banyak di antaranya berada dalam kondisi tidak layak pakai. Selain itu, pengawasan terhadap kepatuhan pekerja dalam menggunakan alat keselamatan kerja tidak dilakukan secara efektif, sehingga mempengaruhi disiplin dalam penerapan keselamatan. Semua faktor ini berkontribusi pada tingginya risiko kecelakaan dan cedera bagi pekerja, terutama selama proses bongkar muat bahan kimia berbahaya seperti pupuk Phonska. Oleh karena itu, perlu dilakukan peningkatan signifikan dalam penerapan standar keselamatan di kapal agar keselamatan pekerja dapat terjamin dan kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku dapat ditegakkan.

**b. Kesesuaian penggunaan alat keselamatan dengan International Safety Management (ISM) Code 2018 Clause 3-5**

**Tabel 6. Kesesuaian penggunaan alat keselamatan dengan International Safety Management (ISM) Code 2018 Clause 3-5**

ISM Code	Kondisi di MV. Gresik Niaga	Catatan
<i>Clause 3:</i> Perusahaan juga bertanggung jawab untuk menyediakan sumber daya dan dukungan yang memadai bagi personel yang ditunjuk, guna memastikan keselamatan kerja terjamin	Banyak pekerja tidak menggunakan alat keselamatan seperti helm, <i>wearpack</i> , sarung tangan, <i>safety shoes</i> , dan alat keselamatan kerja lainnya. Serta kurang memadainya alat yang ada, beberapa ada yang sudah usang atau rusak sehingga tidak layak dipakai.	Tidak sesuai: alat keselamatan yang ada kurang memadai dan kesadaran dari para pekerja masih kurang.
<i>Clause 4:</i> Perusahaan harus memastikan adanya hubungan antara manajemen dan pekerja untuk keselamatan operasional	Alat keselamatan yang ada sudah tidak layak pakai, dan jumlahnya belum memadai, sehingga tidak semua pekerja menggunakan alat keselamatan kerja.	Tidak sesuai: perusahaan belum pernah memberi dan menambah alat keselamatan kerja yang baru untuk diberikan ke <i>crew</i> kapal.
<i>Clause 5:</i> Nahkoda bertanggung jawab untuk memotivasi kru dalam mengikuti kebijakan keselamatan, memastikan SOP dilaksanakan dengan benar, dan memverifikasi bahwa persyaratan keselamatan telah dipenuhi.	Ketegasan dari nahkoda maupun perwira kapal masih kurang, sehingga Penggunaan alat keselamatan kerja belum sepenuhnya sesuai dengan SOP yang ada. Masih banyak <i>crew</i> dan TKBM yang tidak menggunakan alat keselamatan kerja dengan lengkap.	Tidak sesuai: perwira kurang tegas dalam mengawasi para <i>crew</i> dan TKBM untuk menggunakan alat keselamatan kerja dengan benar.

Sumber: Data Diolah Peneliti (2024)

Berdasarkan tabel di atas, penerapan alat keselamatan kerja di kapal MV. Gresik Niaga saat bongkar muat tidak sepenuhnya sesuai dengan ketentuan ISM Code Clause 3-5. Secara keseluruhan, ketidakpatuhan terhadap ISM Code pada kapal MV. Gresik Niaga sangat jelas dalam aspek penyediaan alat keselamatan, komunikasi, dan pengawasan. Kegagalan ini meningkatkan risiko kecelakaan dan membahayakan keselamatan para pekerja selama proses bongkar muat.

**c. Kesesuaian Penggunaan Alat Keselamatan Kerja dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) di kapal MV. Gresik Niaga**

**Tabel 7. Kesesuaian Penggunaan Alat Keselamatan Kerja dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) di kapal MV. Gresik Niaga**

No.	Tahapan	Deskripsi	Kenyataan di MV. Gresik Niaga	Kesesuaian
1.	Persiapan	Memastikan semua alat keselamatan kerja seperti helm, sepatu keselamatan, kacamata pelindung, dan sarung tangan tersedia dandalam kondisi baik.	Alat keselamatan kerja yangtersedia masih belum mencukupi dan banyak yang sudah tidak layak pakai. Ketersediaan dan kondisi alat keselamatan kerja tidak sesuai dengan SOP.	Tidak Sesuai.
2.	<i>Briefing</i> Awal	Melakukan <i>briefing</i> sebelum kegiatan bongkar muat dimulai, termasuk penekanan pentingnya penggunaan alat keselamatankerja.	Briefing dilakukan, namun tidak semua <i>crew</i> dan TKBM hadir. Penekanan pada pentingnya penggunaan alat keselamatan kerja sering diabaikan.	Tidak Sesuai.
3.	Pemeriksaan Alat Keselamatan Kerja	Memeriksa kelengkapan dan kondisi alat keselamatan kerja sebelum <i>crew</i> dan TKBM mulai bekerja.	Pemeriksaan alat keselamatankerja dilakukan, tetapi seringkali tidak detail. Banyak alat keselamatan kerja yang tidak memenuhi standar seperti helm yang retak atau sepatu yang rusak, namun tetap digunakan.	Tidak Sepenuhnya Sesuai.
4.	Penggunaan Alat Keselamatan Kerja Selama Bongkar Muat	Semua <i>crew</i> dan TKBM wajib mengenakan alat keselamatan kerja lengkap selama kegiatan bongkar muat berlangsung.	Banyak <i>crew</i> dan TKBM yang tidak mematuhi penggunaan alat keselamatan kerja secara konsisten, terutama karena ketidaknyamanan atau alat yang tidak layak pakai.	Tidak Sesuai.
5.	Pemeliharaan Dan Penggantian Alat Keselamatan Kerja	Alat keselamatan kerja yang rusak harus segera diganti, alat keselamatan kerja harus dibersihkan dan disimpan dengan baik setelah digunakan.	Alat keselamatan kerja yang rusak jarang diganti segera. Banyak alat keselamatan kerjayang tidak dibersihkan atau disimpan dengan benar, sehingga cepat rusak.	Tidak Sesuai.

No.	Tahapan	Deskripsi	Kenyataan di MV. Gresik Niaga	Kesesuaian
6.	Pengawasan Penggunaan Alat Keselamatan Kerja	Pengawasan ketat oleh perwira kapal untuk memastikan kepatuhan terhadap penggunaan alat keselamatan kerja.	Pengawasan seringkali tidak efektif, dengan banyak <i>crew</i> dan TKBM yang tidak diawasidengan ketat dalam penggunaan alat keselamatankerja.	Tidak Sesuai.
7.	Tindakan Darurat	Dalam situasi darurat, sepertitumpahan atau kecelakaan, pastikan alat keselamatan kerja tetap dikenakan dan ikuti prosedur evakuasi.	Tindakan darurat seringkalitidak berjalan sesuai SOP, dengan beberapa <i>crew</i> melepas alat keselamatan kerja dalam situasi panik.	Tidak Sesuai.
8.	Pelatihan Rutin	Mengadakan pelatihan penggunaan alat keselamatan kerja secara berkala untuk seluruh kru dan TKBM.	Pelatihan jarang dilakukan, dan banyak <i>crew</i> yang tidak memahami cara penggunaan alat keselamatan kerja dengan benar. Evaluasi setelah pelatihan tidak dilakukan secara sistematis.	Kurang sesuai.

Sumber: Data Diolah Peneliti (2024)

Tabel diatas menunjukkan bahwa adanya beberapa ketidaksesuaian antara standar operasional prosedur (SOP) penggunaan alat keselamatan kerja yang telah ditetapkan dan praktik nyata di kapal MV. Gresik Niaga. Meskipun SOP memberikan pedoman yang jelas tentang penggunaan dan pemeliharaan alat keselamatan kerja, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa banyak tahapan SOP tidak diikuti dengan benar. Misalnya, ketersediaan dan kondisi alat keselamatan kerja yang tidak memadai, ketidakpatuhan terhadap penggunaan alat keselamatan kerja, serta pengawasan dan pelatihan yang kurang efektif.

### Pembahasan

Setelah melakukan analisis, peneliti mengidentifikasi bahwa penerapan penggunaan alat keselamatan kerja di kapal MV Gresik Niaga masih tidak sesuai dengan ketentuan UU No. 1 Tahun 1970 Bab III Pasal 3, International Safety Management (ISM) Code 2018 Clause 3-5 dan juga tidak memenuhi Standar Operasional Prosedur (SOP) yang berlaku di kapal tersebut. Hasil penelitian ini memberikan jawaban atas rumusan masalah yang diajukan oleh peneliti.

### **Bagaimana Penggunaan Alat Keselamatan Kerja Crew Kapal dalam Proses Bongkar Muat Pupuk Phonska di Kapal MV. Gresik Niaga Sesuai dengan Aturan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1970 Bab III Pasal 3 Tentang Keselamatan Kerja.**

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti, penggunaan alat keselamatan kerja dalam proses bongkar muat pupuk Phonska menunjukkan ketidaksesuaian yang signifikan dengan aturan yang tercantum dalam Undang-Undang

Nomor 1 Tahun 1970 Bab III Pasal 3 tentang keselamatan kerja. Beberapa temuan yang ditemukan oleh peneliti sebagai berikut:

**a. Kepatuhan terhadap Penggunaan Alat Keselamatan Kerja**

Penggunaan alat keselamatan kerja di kapal MV. Gresik Niaga tidak memenuhi standar. Banyak pekerja yang tidak menggunakan helm, sepatu keselamatan, kacamata pelindung, dan sarung tangan. Ini bertentangan dengan ketentuan Undang-Undang yang mengharuskan penggunaan alat keselamatan kerja untuk mencegah dan mengurangi kecelakaan. Kondisi ini meningkatkan risiko cedera serius, seperti cedera kepala, luka pada kaki, dan iritasi kulit.

**b. Ketersediaan dan Kondisi Alat Keselamatan Kerja**

Ketersediaan alat keselamatan kerja di kapal seringkali kurang memadai, dengan banyak peralatan yang usang atau rusak. Hal ini tidak sesuai dengan aturan yang mewajibkan penyediaan alat perlindungan diri yang layak bagi pekerja. Beberapa alat seperti helm dan sepatu keselamatan, tidak memenuhi standar keamanan yang diperlukan.

**c. Pengawasan dan Penerapan SOP**

Pengawasan terhadap penggunaan alat keselamatan kerja dan penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP) menunjukkan ketidaksesuaian. Pengawasan sering tidak efektif, dan banyak crew serta tenaga kerja bongkar muat (TKBM) tidak mematuhi SOP mengenai penggunaan alat keselamatan kerja. Akibatnya, perlindungan tidak optimal dan keselamatan kerja menjadi berisiko tinggi.

Secara keseluruhan, penggunaan alat keselamatan kerja di kapal MV. Gresik Niaga tidak sepenuhnya sesuai dengan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1970, terutama dalam pencegahan kecelakaan dan perlindungan pekerja. Penerapan yang kurang memadai dan kondisi alat keselamatan kerja yang tidak optimal meningkatkan risiko kecelakaan dan cedera.

**Faktor Apa Saja yang Menghambat Crew Kapal dalam Penggunaan Alat Keselamatan Kerja dalam Proses Bongkar Muat Pupuk Phonska di Kapal MV. Gresik Niaga Sesuai dengan Aturan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1970 Bab III Pasal 3 Tentang Keselamatan Kerja**

Beberapa faktor menghambat penggunaan alat keselamatan kerja di kapal MV. Gresik Niaga, yang menyebabkan ketidaksesuaian dengan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1970 Bab III Pasal 3:

**a. Kondisi Alat Keselamatan Kerja yang Tidak Memadai**

Kondisi alat keselamatan kerja yang tersedia sering kali tidak layak pakai, dengan helm, sepatu keselamatan, kacamata pelindung, dan sarung tangan yang usang (Alkhalidi, 2020; Utami, 2024). Keterbatasan jumlah dan kualitas alat yang buruk mengakibatkan ketidaknyamanan dan keengganan pekerja untuk mengenakan alat keselamatan kerja.

**b. Kurangnya Kesadaran dan Disiplin**

Kurangnya kesadaran tentang pentingnya penggunaan alat keselamatan kerja seperti dan disiplin dalam mengikuti SOP juga menjadi penghambat (Watulingas et al., 2023). Beberapa pekerja merasa risiko kecelakaan kecil, sehingga mereka cenderung mengabaikan penggunaan alat keselamatan kerja seperti. Ketidaknyamanan akibat alat keselamatan kerja yang usang memperburuk situasi.

**c. Pengawasan dan Penegakan Prosedur yang Lemah**

Pengawasan yang lemah dan penegakan prosedur keselamatan yang tidak konsisten berkontribusi pada masalah ini. Ketidakadaan sanksi tegas dan pengawasan yang tidak

konsisten menyebabkan banyak pekerja tidak mematuhi penggunaan alat keselamatan kerja (Bramistra & Laksono, 2024).

**d. Keterbatasan Jumlah Alat Keselamatan Kerja**

Jumlah alat keselamatan kerja yang tersedia tidak cukup untuk seluruh crew dan TKBM, sehingga tidak semua pekerja dapat menggunakan alat tersebut saat bekerja. Ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam penyediaan alat keselamatan yang memadai.

**e. Kurangnya Pelatihan Rutin**

Pelatihan mengenai penggunaan alat keselamatan kerja yang tidak dilakukan secara rutin atau tidak efektif juga menjadi faktor penghambat (Bando et al., 2020; Supri, 2024). Tanpa pelatihan yang memadai, pekerja tidak sepenuhnya memahami pentingnya penggunaan alat keselamatan kerja seperti atau cara penggunaannya dengan benar.

Untuk meningkatkan kepatuhan terhadap penggunaan alat keselamatan kerja, perlu dilakukan perbaikan dalam penyediaan alat keselamatan kerja, peningkatan pengawasan, pelatihan rutin, dan penegakan disiplin yang lebih ketat. Hal ini penting untuk memastikan keselamatan pekerja dan kepatuhan terhadap aturan yang berlaku.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian tentang “Analisis Penggunaan Alat Keselamatan Kerja Dalam Proses Bongkar Muat Pupuk Phonska Di Kapal MV. Gresik Niaga” dapat disimpulkan sebagai berikut: Penggunaan alat keselamatan kerja di kapal MV. Gresik Niaga belum sepenuhnya memenuhi ketentuan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1970. Banyak pekerja tidak memakai alat keselamatan kerja seperti helm dan sepatu keselamatan, meningkatkan risiko cedera. Ketersediaan alat keselamatan kerja juga kurang memadai dan keadaannya sering kali usang atau rusak. Pengawasan dan penerapan SOP yang lemah membuat keselamatan kerja di kapal rentan dan risiko kecelakaan meningkat. Faktor penghambat penggunaan alat keselamatan kerja dalam bongkar muat pupuk Phonska di kapal MV. Gresik Niaga meliputi kondisi alat keselamatan kerja yang kurang memadai, seperti helm dan sepatu keselamatan yang usang, kurangnya kesadaran dan disiplin pekerja, lemahnya pengawasan dan penegakan prosedur, serta keterbatasan jumlah alat keselamatan kerja. Pelatihan yang tidak rutin atau tidak efektif juga memperburuk masalah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, I., & Adrianon, A. (2023). Respon Pupuk NPK Phonska dan Pupuk Organik terhadap Pertumbuhan dan Hasil Jagung Manis (*Zea Mays Sacharatasturt*). *Agrotekbis: Jurnal Ilmu Pertanian (E-Journal)*, 11(4), 866–877.
- Alkhalidi, T. (2020). *Penerapan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) Pada Praktek Instalasi Tenaga Listrik di SMKN 1 Darul Kamal*. Uin AR-Raniry Banda Aceh.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cv Jejak (Jejak Publisher).
- Bando, J. J., Kawatu, P. A. T., & Ratag, B. T. (2020). Gambaran Penerapan Program Keselamatan dan Kesehatan Kerja Rumah Sakit (K3rs) di Rumah Sakit Advent Manado. *Kesmas*, 9(2).
- Bramistra, R. O., & Laksono, T. D. (2024). Analisis Penerapan Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Pembangunan Rumah Susun Pondok Pesantren Provinsi Jawa Tengah. *Storage: Jurnal Ilmiah Teknik dan Ilmu Komputer*, 3(4), 197–204.

- Hendrawan, A. (2020). Program Kesehatan Dan Keselamatan Kerja di Atas Kapal: Andi Hendrawan. *Jurnal Sains Teknologi Transportasi Maritim*, 2(1), 1–10.
- Hindawati-Nim, H. (2010). *Teknik Wawancara Reporter Harian Jogja dalam Mencari Berita Tokoh Hari Ini*. Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Ilham, Z. (2019). *Manajemen Penataan Muatan Kontainer untuk Mencapai Full and Down di MV. Oriental Gold*. Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang.
- Moleong, L. J. (2010). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Otok, B. W., & Ratnaningsih, D. J. (2016). Konsep Dasar dalam Pengumpulan dan Penyajian Data. *Tangerang Selatan: Universitas Terbuka*.
- Pojoh, I., & Mario, C. (2021). *Optimalisasi Bongkar Muat Kayu (Log) Guna Kelancaran Proses Kegiatan Pemuatan Kayu (Log) Diatas Kapal MV. Pan Daisy*. Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran Jakarta.
- Purwanto, F. X. (2018). *Pemasaran Jasa Kepelabuhanan*. Hang Tuah University Press.
- Savitri, E. D., & Hermanto, A. W. (2019). Optimalisasi Penggunaan Alat Keselamatan Kerja terhadap Tenaga Kerja Bongkar Muat Guna Menunjang Proses Bongkar Muat di Pelabuhan Semen Indonesia Tuban. *Dinamika Bahari*, 9(2), 2325–2335.
- Supri, S. (2024). Tinjauan Literatur Tentang Evaluasi Kesehatan dan Keselamatan Kerja Serta Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dalam Pemadaman Kebakaran di Indonesia. *Jurnal Wilayah, Kota Dan Lingkungan Berkelanjutan*, 3(1), 160–166.
- Suryani, A. (2020). *Analisis Peranan Freight Forwarder Dalam Proses Pengiriman Barang Ekspor Melalui Transportasi Laut PT. Deros Indah Prima*. Stiamak Barunawati Surabaya.
- Tiurdina, S., Rahman, S., & Poernomo, S. L. (2022). Pelaksanaan Usaha Bongkar Muat Barang Dari dan Ke Kapal di Pelabuhan Makassar Antara PT Pelabuhan Indonesia (Persero) Aha Bongkar Muat Barang Dari Dan Ke Kapal Di Pelabuhan Makassar Antara Pt Pelabuhan Indonesia (Persero) Dan Perusahaan Bongkar Muat Swasta. *Journal Of Lex Generalis (Jlg)*, 3(5), 952–973.
- Utami, A. N. (2024). *Analisis Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Di Perusahaan Manufaktur Pt. Globalindo Intimates*. Universitas Islam Indonesia.
- Watulingas, S. D., Munaiseche, R., & Mapaliey, D. O. (2023). Implementasi Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Sesuai Standar Operasional Prosedur Pada Petugas Pemadam Kebakaran Di Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. *Actuator: Jurnal Teknik Mesin*, 4(2), 1–11.
- Yunita, N., Permatasari, Y., Yanti, F., & Wahyono, S. I. (2019). Bias Wawancara: Perbedaan Teknik Wawancara (Situational Dan Behavioral) Dalam Hal Penilaian Wawancara Kerja. *Working Papers Of Innovation In Economics*.



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)